



**PENGARUH BOARD GENDER, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN,  
KOMITE AUDIT DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP  
KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN  
(Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Periode 2013-2017)**

**Wahyu Panji Nugrahani<sup>1</sup>, Rita Yuniarti<sup>2</sup>**

Prog. Studi Magister Manajemen, Sekolah Pascasarjana, Universitas Widyatama, Bandung, Indonesia

wahyu.panji@widyatama.ac.id

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara board gender, komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan pada 15 perusahaan sub-sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Jenis penelitian ini menggunakan explanatory survey sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan verifikatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Sedangkan untuk pengujian hipotesis penulis menggunakan uji t. Berdasarkan hasil penelitian variabel independen menunjukkan besarnya koefisien determinasi sebesar 0,066094 artinya bahwa nilai 6,6094% menunjukkan besarnya kontribusi antara board gender, komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan sisanya 93,3906% dipengaruhi oleh faktor lain. Koefisien regresi menunjukkan angka yang negatif untuk variabel board gender, menunjukkan proporsi perempuan pada dewan direksi yang semakin tinggi dapat meurunkan kinerja keuangan perusahaan. Koefisien regresi menunjukkan angka yang positif untuk variabel komisaris independen, komite audit dan kepemilikan institusional. Hasil uji t untuk variabel board gender diperoleh hasil hipotesis diterima karena  $t_{hitung} 3,249501 < t_{tabel} 1,66691$ , hal tersebut menandakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan negatif antara board gender terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan variabel komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.*

**Kata Kunci:** Board Gender, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Komisaris Independen, Kinerja Keuangan Perusahaan, Sub-Sektor Bank

**PENDAHULUAN**

Dalam Booklet Perbankan Indonesia 2017, Otoritas Jasa Keuangan menyatakan bahwa Indonesia memiliki potensi besar untuk tumbuh dan berkembang menjadi negara maju di masa yang akan datang. Potensi tersebut memerlukan dukungan pembiayaan dari seluruh SJK (Sektor Jasa Keuangan) termasuk dari industri perbankan. Selain dari sisi domestik berupa kebutuhan pembiayaan tersebut, potensi pengembangan yang berasal dari regional yaitu adanya penerapan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dan keberadaan kantor cabang dari bank yang berkedudukan di luar negeri atau bank dengan kepemilikan asing yang dapat menciptakan peluang untuk mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Bank memiliki kedudukan yang strategis, yakni sebagai penunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksanaan kebijakan moneter, dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan, dapat dipertanggungjawabkan, dan memiliki kinerja yang baik.

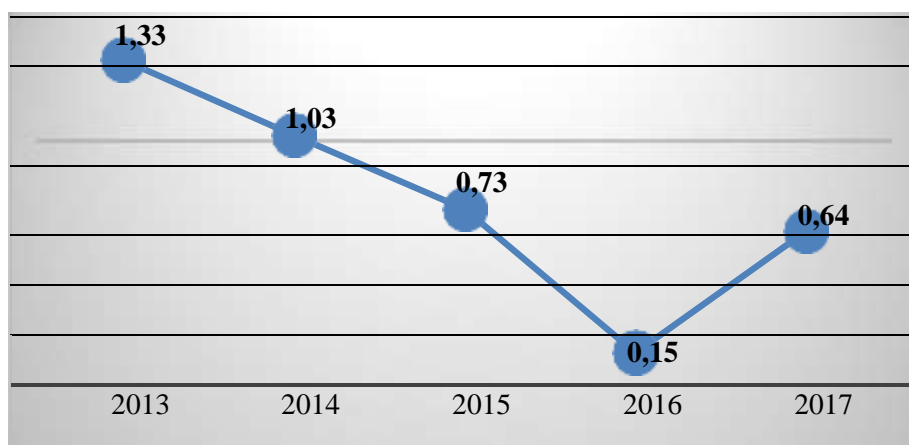
Sebagaimana layaknya suatu perusahaan yang setiap saat atau secara berkala perlu melakukan analisis terhadap kinerja perusahaan, demikian pula halnya dengan bank, yang selain untuk kepentingan manajemen, pemilik ataupun pemerintah (melalui Bank Indonesia) sebagai upaya untuk memudahkan dalam menentukan kebijakan bisnisnya untuk masa yang akan datang (Rivai, Basir, Sudarto & Veithzal, 2013:459). Analisis kinerja bank menjadi sangat penting dilakukan karena posisi perbankan yang vital dalam stabilitas perekonomian nasional. Perbankan memiliki peranan penting dalam mobilisasi dana, alokasi kredit, sistem pembayaran dan

implementasi kebijakan moneter (**Mohammed & Fatimoh** dalam **Hendratni, 2018**). Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (**Jumingan** dalam **Aini, 2017**). Selama periode 2013-2017 tingkat profitabilitas bank cenderung terus menurun.

Menurunnya profitabilitas perbankan digambarkan melalui penurunan ROA (*Return on Assets*) perbankan dalam tiga tahun terakhir. Untuk bank beraset besar atau BUKU (Bank Umum Kegiatan Usaha) perolehan ROA pada bulan Desember 2015 mencapai 4% kemudian menurun ke rentang 2,5% sampai dengan 3% pada bulan Desember 2016, dan stagnan di kisaran 3% sampai bulan September 2017. Pada kuartal III 2017, ROA perbankan mulai mengalami peningkatan. Dari tujuh bank papan atas, tercatat ROA mencapai 2,58% pada September 2017. Angka ini naik 7 basis poin dibanding pada September 2016 sebesar 2,51%. Tujuh bank ini yakni Bank Mandiri (BMRI), Bank Rakyat Indonesia (BBRI), Bank Central Asia (BBCA), Bank Negara Indonesia (BBNI), Bank Panin (PNBN), Bank Tabungan Negara (BBTN), dan Bank OCBC Nisp (NISP). (**Baihaqi, 2017**)

Jika dilihat rata-rata ROA secara keseluruhan perusahaan sub sektor bank yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode 2013-2017 adalah sebagai berikut:

#### Rata-rata *Return On Assets* Perusahaan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017



Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah

ROA (*Return on Assets*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba. ROA mencerminkan seberapa besar laba yang diperoleh perusahaan dengan menggunakan seluruh asetnya. Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin tinggi kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan semakin baik dalam penggunaan aset bank. Semakin besar nilai ROA menunjukkan semakin baik kinerja keuangan suatu bank (**Aprianingsih, 2016**).

Beberapa kajian dan penelitian terus dilakukan untuk mengetahui apa yang menjadi penyebab penurunan kinerja keuangan. Menurut **Aprianingsih (2016)** lemahnya implementasi tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) menjadi salah satu penyebab terjadinya ketidakstabilan ekonomi yang berdampak pada kinerja keuangan perbankan, seperti laporan *World Bank*, krisis ekonomi yang menimpa negara-negara ASEAN dan menyebabkan penurunan kinerja perbankan terjadi karena penerapan *Good Corporate Governance*. Kegagalan penerapan GCG ini berasal dari sistem kerangka hukum yang masih lemah, kurangnya pengawasan dari dewan komisaris dan auditor, dan juga praktik perbankan yang buruk sehingga bank kehilangan kepercayaan masyarakat. **Brown** dalam **Hamid (2015)** menyatakan bahwa GCG merupakan sebuah sistem tata kelola perusahaan yang berisi seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor,



pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya dalam kaitannya dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai tambah (*added value*) bagi semua pihak yang berkepentingan.

Konsep *corporate governance* ini timbul karena adanya kesenjangan kepentingan antara para pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dengan pihak manajemen sebagai agen. Setiap individu diasumsikan mempunyai preferensi untuk memaksimalkan utilitas pribadi yang kemungkinan besar berlawanan dengan kepentingan individu lain. Karena pemilik memiliki *welfare motives* yang bersifat jangka panjang sebaliknya manajemen lebih bersifat jangka pendek. Perbedaan kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principles*) menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*). *Corporate governance* ini timbul dalam rangka mengatasi masalah keagenan dalam sebuah perusahaan (**Hartono & Nugrahanti, 2014**). Dalam penelitian ini, mekanisme *Good Corporate Governance* yang digunakan adalah *board gender* (proporsi dewan direksi perempuan), dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional.

Menurut **Anastasopoulos** dalam **Belhaj & Mateus (2016)**, keragaman gender dianggap sebagai hal yang penting dalam komponen tata kelola perusahaan, kehadiran perempuan di dewan direksi adalah instrumen yang baik untuk meningkatkan keragaman dewan. Sebuah laporan dari *California Public Employees Retirement System* dalam **Sofiyanti (2017)**, mengemukakan bahwa perusahaan yang memiliki anggota dewan yang heterogen atau terdapat perempuan sebagai anggota dewan, memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan anggota dewan yang homogen. Lebih lanjut dituliskan bahwa perusahaan tanpa adanya perempuan dalam anggota dewan memiliki nilai saham yang *under-performing*.

Menurut **Armas** dalam **Sofiyanti (2017)** perempuan memiliki sifat kehati-hatian yang sangat tinggi, cenderung menghindari risiko lebih tinggi dari laki-laki, sisi inilah yang membuat perempuan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan. Untuk itu dengan adanya perempuan dalam jajaran direksi dapat membantu mengambil keputusan yang lebih tepat dalam memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan. *Board gender* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana peran dan keberadaan perempuan pada jajaran dewan direksi dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya untuk mengelola perusahaan.

Sejumlah penelitian yang meneliti tentang pengaruh proporsi wanita dalam jajaran direksi terhadap kinerja keuangan menemukan hasil yang berbeda. Menurut **Low (2015)**, **Belhaj & Mateus (2016)**, **Sofiyanti (2017)**, **Aluy (2017)** dan **Rompis (2018)**, adanya wanita dalam jajaran direksi memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil berlawanan ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh **Akpan & Amran (2014)** yang menemukan bahwa *board gender* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Indonesia merupakan negara yang menggunakan sistem *two-tier*, yang terdiri dari dewan komisaris dan dewan direksi. Dewan komisaris memiliki fungsi monitoring terhadap kinerja manajemen. Menurut Otoritas Jasa Keuangan, Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota direksi, anggota dewan komisaris lain dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan dengan bank yang dapat mempengaruhi kemampuan yang bersangkutan untuk bertindak independen (**Rahmawati, 2017**).

Berdasarkan teori keagenan, kehadiran dewan komisaris independen merupakan mekanisme yang diharapkan dapat melakukan pengawasan dan mengontrol konflik kepentingan sehingga terjadi efisiensi dalam manajemen perusahaan. Keputusan- keputusan yang diambil manajemen dapat sejalan dengan tujuan, yaitu memaksimalkan kinerja perusahaan. (**Fidanoski** dalam **Hendratni, 2018**)

Sejumlah penelitian yang meneliti tentang pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan menemukan hasil yang berbeda. Menurut **Hendratni (2018)**, dewan komisaris independen memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil berlawanan ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh **Tertius & Christiawan (2015)**, **Aprianingsih & Yushita (2016)**, dan **Bashir (2018)** yang menemukan bahwa dewan



komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh **Hartono & Nugrahanti (2014)**, **Tan & Amran (2016)**, **Sumantri (2016)**, dan **Aini (2017)** menemukan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Salah satu komite penunjang yang dibentuk oleh dewan komisaris adalah komite audit. Komite audit merupakan salah satu mekanisme kontrol atas organ perusahaan yang sangat penting dalam meningkatkan transparansi perusahaan dan mendorong manajemen agar mengungkapkan informasi lebih banyak. Komite audit yang bertanggung jawab atas tugasnya dapat mengurangi sifat *oportunistik* manajemen yang melakukan manajemen laba dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal (**Sofiyanti, 2017**).

Semakin banyak jumlah komite audit yang dimiliki perusahaan akan memberikan perlindungan dan kontrol yang lebih baik terhadap proses akuntansi dan keuangan yang pada akhirnya akan memberikan pengaruh yang baik bagi kinerja keuangan perusahaan (**Widiati dalam Sofiyanti, 2017**). Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh **Aprianingsih & Yushita (2016)** dan **Hermiyetti & Katlanis (2016)**, yang mengemukakan bahwa komite audit memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh **Hartono & Nugrahanti (2014)**, **Sofiyanti (2017)**, **Aini (2017)** dan **Rahmawati (2017)** menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Selain komite audit, menurut **Aprianingsih (2016)** kepemilikan saham institusional yang tinggi juga akan menghasilkan upaya monitoring yang lebih intens sehingga dapat membatasi perilaku *oportunistik* manajer. Selain itu, menurut **Hendratni (2018)**, semakin besar proporsi kepemilikan saham institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin untuk kemakmuran pemegang saham sehingga manajemen akan memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan.

Sejumlah penelitian yang meneliti tentang pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan menemukan hasil yang berbeda. Menurut **Hermiyetti & Katlanis (2016)**, **Jamil (2016)**, **Sofiyanti (2017)**, **Aini (2017)** dan **Hendratni (2017)**, kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil berlawanan ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh **Hartono & Nugrahanti (2014)**, **Aprianingsih & Yushita (2016)**, dan **Bashir (2018)** yang menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh **Sumantri (2016)** menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

## KAJIAN PUSTAKA

### Kinerja Keuangan

Kinerja adalah gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam kegiatan operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana, aspek teknologi, maupun aspek sumber daya manusianya (**Jumingan dalam Aluy, 2017**). Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah *Return on assets* (ROA). Menurut **Dendawijaya (2009:119)**, Bank Indonesia lebih mementingkan besarnya ROA diarencanakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011 tujuan perhitungan ROA adalah untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya.

**Rivai, et al. (2012:480)** mengemukakan bahwa ROA menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank



tersebut dari sisi penggunaan aset yang memperlihatkan kinerja keuangan perusahaan bank yang baik.

Dalam penelitian ini penilaian terhadap kinerja keuangan dilakukan dalam rangka untuk mengetahui sejauh mana manajemen perusahaan berhasil menggunakan aset perusahaan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Diukur menggunakan persentase ROA yang dihitung dengan cara membagi laba bersih dengan total aktiva.

### **Board Gender**

Menurut **Anastaopoulos** dalam **Belhaj & Mateus (2016)**, keberadaan wanita pada Dewan Direksi adalah instrumen yang baik untuk meningkatkan keragaman dewan (*board diversity*).

**Robinson & Dechant** dalam **Amri (2017)** mengemukakan kelebihan dari *board diversity*, diantaranya adalah: Pertama, *board diversity* memiliki pemahaman yang lebih baik tentang *marketplace*, dikarenakan kondisi demografi *supplier* dan pelanggan perusahaan yang juga beragam. Kedua, *board diversity* dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi. Ketiga, *board diversity* dapat menghasilkan alternatif pemecahan masalah yang lebih efektif. Heterogenitas dalam dewan di satu sisi berpotensi menimbulkan banyak konflik, namun di sisi lain pandangan mengenai alternatif pemecahan terhadap suatu masalah akan semakin banyak dan dapat menimbulkan kecermatan dalam mengkaji konsekuensi yang mungkin dihadapi dari alternatif yang diambil. Keempat, *board diversity* dapat meningkatkan efektivitas kepemimpinan perusahaan. Karena sudut pandang dalam anggota yang homogen menyebabkan perspektif terhadap sesuatu hal akan menjadi lebih sempit jika dibandingkan dengan anggota dewan yang beragam. Terakhir, *board diversity* terbukti mampu lebih efektif dalam meningkatkan hubungan dengan dunia global.

*Gender* adalah status yang dibangun melalui sosial, budaya, psikologis berarti berdasarkan pada ciri-ciri pribadi. Persepsi secara umum terdapat perbedaan antara pria dan wanita walaupun sudah mulai berkurang (**Hassan & Marimuthu**, dalam Fathonah, 2018).

Menurut **Fathonah (2018)**, dewan yang mencakup wanita dan individu dari berbagai ras, etnis, dan karakteristik minoritas lainnya memperluas sumber daya perusahaan dan menambah berbagai perspektif untuk pemecahan masalah dan proses perencanaan strategi. Wanita telah dikaitkan dengan kepuasan yang lebih kuat dari komitmen organisasi. Memiliki lebih banyak anggota dewan wanita dapat memberikan lebih banyak fakta dan detail. Wanita cenderung lebih tertarik dalam mencari fakta, bertanya banyak pertanyaan, tertarik untuk mengetahui bagaimana organisasi sebenarnya beroperasi, serta jujur tentang kelemahan organisasi.

Sebuah laporan dari *California Public Employees Retirement System* dalam **Sofiyanti (2017)**, mengemukakan bahwa perusahaan yang memiliki anggota dewan yang heterogen atau terdapat perempuan sebagai anggota dewan, memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan anggota dewan yang homogen. Lebih lanjut dituliskan bahwa perusahaan tanpa adanya perempuan dalam anggota dewan memiliki nilai saham yang *under-performing*.

**Furst & Revees** dalam **Sofiyanti (2017)** mengemukakan bahwa sebagian besar perempuan yang berhasil menduduki manajemen puncak dan mengembangkan pengalaman mereka berada dalam industri yang mengalami perubahan yang sangat besar dan mengalami ketidakstabilan. Lingkungan bisnis yang tidak stabil membutuhkan pemimpin yang dapat berkomunikasi secara terbuka mendorong pembuatan putusan secara kolaboratif, mengambil risiko, berbagai beban dengan bawahan, fokus terhadap kebutuhan internal perusahaan dan pelanggaran serta memiliki integritas. Perempuan merupakan kandidat yang sangat atraktif dalam hal memimpin perusahaan atau organisasi dengan kondisi tidak pasti karena mereka memberikan pendekatan yang baru, keahlian yang lebih bervariasi, dan pengalaman hidup yang beragam.

*Board Gender* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana peran dan keberadaan perempuan pada jajaran dewan direksi dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya untuk mengelola perusahaan. Menurut **Armas** dalam **Sofiyanti (2017)** perempuan memiliki sifat kehati-hatian yang sangat tinggi, cenderung menghindari risiko lebih tinggi dari laki-laki, sisi inilah yang membuat perempuan tidak terburu-buru dalam mengambil



keputusan. Untuk itu dengan adanya perempuan dalam jajaran direksi dapat membantu mengambil keputusan yang lebih tepat dalam memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan.

### **Dewan Komisaris Independen**

Komisaris dan direktur independen adalah seseorang yang ditunjuk untuk mewakili pemegang saham independen (pemegang saham minoritas) dan pihak yang ditunjuk tidak dalam kapasitas mewakili pihak manapun dan semata-mata ditunjuk berdasarkan latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan keahlian profesional yang dimilikinya untuk sepenuhnya menjalankan tugas demi kepentingan perusahaan.”

Jumlah anggota komisaris independen harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Jumlah komisaris independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Salah satu komisaris independen harus mempunyai latar belakang akuntansi dan keuangan (Zarkasyi dalam Tejakesuma, 2017).

### **Komite Audit**

Menurut **Rezaee (2009)**, komite audit merupakan komite yang terdiri dari dewan yang independen, non-eksekutif yang ditugaskan untuk mengawasi fungsi-fungsi dalam memastikan tata kelola perusahaan yang bertanggung jawab, proses pelaporan keuangan yang andal, struktur kontrol internal yang efektif, fungsi audit yang kredibel, proses pengaduan yang diinformasikan, dan kode etik bisnis yang sesuai dengan tujuan menciptakan nilai pemegang saham jangka panjang dengan melindungi kepentingan pemangku kepentingan lainnya.

Komite audit berperan untuk melakukan pengawasan internal perusahaan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi *good corporate governance* di perusahaan. Komite audit juga memiliki fungsi untuk menjembatani antara pemegang saham dan Dewan Komisaris dengan kegiatan pengendalian yang diselenggarakan oleh manajemen serta auditor internal dan eksternal. Adanya komite audit diharapkan dapat mengoptimalkan fungsi pengawasan yang dilakukan oleh Dewan Komisaris dan Direksi (**Aprianingsih & Yushita, 2016**).

### **Kepemilikan Institusional**

Menurut **Widiastuti** dalam **Aprianingsih & Yushita (2016)** Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak luar, baik dalam bentuk institusi, lembaga, atau kelompok lainnya.

Dengan adanya kepemilikan institusional, monitoring atas perusahaan akan meningkat. Hal ini diakibatkan karena institusi lain yang menanamkan modalnya pada suatu perusahaan akan memonitor lebih ketat yang didukung oleh *information channel* yang lebih baik dibandingkan kepemilikan saham individu. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%), menindikasikan kemampuannya yang lebih besar untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan. Dengan demikian proporsi kepemilikan institusional bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan manajemen. (**Fathonah, 2018**)

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Penelitian ini adalah studi deskriptif (*descriptive study*) dan kausal (*causal study*).

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 sebanyak 43 perusahaan selama 5 tahun (215 laporan keuangan).

Kriteria yang digunakan untuk pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017



secara berturut-turut

2. Perusahaan sub sektor bank tersebut telah menerbitkan laporan keuangan (*annual report*) pada tahun 2013-2017 dan mencantumkan informasi mengenai *board gender*, jumlah dewan komisaris independen, jumlah komite audit, dan kepemilikan saham institusional pada laporan keuangan tahunan selama tahun 2013-2017.

Berdasarkan kriteria tersebut, seleksi sampel penelitian disajikan dalam tabel berikut:

Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah
Perusahaan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 secara berturut-turut	43
Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan informasi mengenai variabel penelitian	(8)
Perusahaan yang tidak memiliki dewan direksi perempuan selama periode 2017-2018	(20)
<b>Jumlah sampel penelitian</b>	<b>15 x 5 tahun = 75</b>

Sumber : [www.idnfinancials.com](http://www.idnfinancials.com), data diolah peneliti

Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan verifikatif menggunakan analisis regresi data panel. Penelitian ini menggunakan model regresi data panel yang di olah menggunakan *software* Eviews 9.

Dalam pemilihan model data panel yang tepat, ada 3 pendekatan yang digunakan yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Untuk menentukan jenis model yang digunakan tahapan yang harus dilakukan adalah: Uji *Chow*, Jika nilai probabilitas *cross-section F* > 0,05 berarti *common effect model* lebih tepat digunakan dibanding *fixed effect model*. Uji *Hausman*, Jika nilai probabilitas *cross-section random* > 0,05 maka *random effect model* lebih tepat dibandingkan *fixed effect model*. Uji *Lagrange Multiple*, Apabila nilai *Breusch-Pagan* (BP) < 0,05 maka *random effect model* lebih tepat, Apabila nilai *Breusch-Pagan* (BP) > 0,05 maka *common effect model* lebih tepat.

Uji koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perubahan pada variabel dependen. Kemudian dilakukan Uji F untuk tahap awal mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Dan pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Uji t. Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan.

## HASIL DAN DISKUSI

Hasil regresi data panel dengan menggunakan *random effect model* adalah sebagai berikut:

### Hasil Estimasi Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.885012	0.894801	2.106628	0.0387
BOARDGENDER	-0.021268	0.006545	-3.249510	0.0018
DEKOMINDEP	0.005322	0.010518	0.506044	0.6144
KOMAUDIT	0.048032	0.085552	0.561436	0.5763
KEPINST	-0.004638	0.005699	-0.813711	0.4186
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.388142	0.2613



Idiosyncratic random		0.652544	0.7387
Weighted Statistics			
R-squared	0.116575	Mean dependent var	0.843492
Adjusted R-squared	0.066094	S.D. dependent var	0.807005
S.E. of regression	0.779880	Sum squared resid	42.57494
F-statistic	8.309266	Durbin-Watson stat	1.506245
Prob(F-statistic)	0.000358		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.214899	Mean dependent var	1.403600
Sum squared resid	69.38263	Durbin-Watson stat	0.924270

Sumber: data diolah

Model regresi untuk penelitian ini berdasarkan data pada tabel diatas adalah sebagai berikut:

$$Y = 1,885012 - 0,021268 (\text{BOARDGENDER}) + 0,005322 (\text{KOMINDEP}) + 0,048032 (\text{KOMAUDIT}) - 0,04638 (\text{KEPINST}) + E$$

#### Pengujian Model (*F-test*)

Hasil pengolahan data pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 8,309266 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000358, dan  $F_{tabel}$  sebesar 2,50 pada tingkat signifikansi 5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dan signifikansi  $< 0,05$ , yang berarti variabel *Board Gender*, *Komisaris Independen*, *Komite Audit* dan *Kepemilikan Institusional* memiliki hubungan linier dengan kinerja keuangan yang diukur dengan ROA atau model yang diestimasi dalam penelitian sudah layak (*fit*)

#### Uji Koefisien Determinasi

Hasil uji sebagaimana terlihat pada tabel menunjukkan angka *Adjusted R-Square* sebesar 0,066094. Angka ini memiliki arti bahwa variasi pada variabel dependen yaitu kinerja perusahaan yang diukur menggunakan ROA mampu dijelaskan oleh variabel independen, yaitu *Board Gender*, *Komisaris Independen*, *Komite Audit* dan *Kepemilikan Institusional* sebesar 6,6094% sedangkan sisanya sebesar 93,3906% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### Uji Hipotesis (*t-test*)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji dua arah. Dilakukan dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  pada level signifikansi 0,05. Hipotesis diterima apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan koefisien *Prob t-statistics*  $< 0,05$ . Hasil uji untuk masing-masing variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

**Hasil Uji Hipotesis t**

Variabel	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Sig	Kesimpulan
<i>Board Gender</i>	-3,249510	1,66691	0,0018	Berpengaruh
Komisaris Independen	0,506044	1,66691	0,6144	Tidak berpengaruh
Komite Audit	0,561436	1,66691	0,5763	Tidak berpengaruh
Kepemilikan Institusional	-0,813711	1,66691	0,4186	Tidak berpengaruh

Sumber: data diolah





### **Pengaruh Board Gender terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, hasilnya adalah *Board Gender* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor bank yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Angka  $t_{hitung}$  menunjukkan tanda negatif yang artinya *Board Gender* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Maka, apabila proporsi dewan direksi perempuan meningkat maka akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Keberadaan perempuan dalam jajaran direksi mampu mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, karena aktivitas internal perusahaan akan dipengaruhi oleh pengambilan keputusan yang dilakukan oleh dewan direksi perusahaan. Perempuan memiliki sifat kehati-hatian yang sangat tinggi, cenderung menghindari risiko lebih tinggi dari laki-laki, sisi inilah yang membuat perempuan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan. Namun asumsi tersebut tidak menunjukkan hasil bahwa proporsi perempuan dalam jajaran direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut dapat terjadi karena asumsi atas sifat perempuan yang demikian membuat perempuan lebih hati-hati dalam mengambil keputusan sehingga melewatkan peluang-peluang bisnis yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

### **Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA, sehingga hipotesis ditolak.

### **Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Komite audit dalam suatu perusahaan bertanggungjawab dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat banyaknya komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, artinya jumlah komite audit tidak menjamin efektifnya kinerja komite audit dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut bisa disebabkan karena pembentukan komite audit hanya didasari sebatas untuk pemenuhan regulasi, dimana regulasi mensyaratkan perusahaan wajib membentuk komite audit, hal ini mengakibatkan kurangnya efektifitas komite audit dalam mengawasi kinerja manajer yang berdampak pada kinerja keuangan.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA, sehingga hipotesis ditolak. Kepemilikan institusional di industri keuangan tidak memberikan pengaruh bagi kinerja keuangan perusahaan karena fungsi pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional tidak dapat terlaksana dengan baik sehingga tidak dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut dapat disebabkan karena investor institusional memang memiliki fungsi monitoring terhadap kinerja manajemen tetapi pada operasionalnya tetap manajer dan karyawan yang menjalankan perusahaan, apabila fungsi monitoring tidak maksimal maka kinerja manajemen bisa tidak sejalan dengan keinginan pemegang saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh **Sumantri (2016)**.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Board Gender* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
2. Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
3. Komite Audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
4. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan



sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

### **Saran**

Untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, berkaitan dengan *board gender*, penelitian ini belum bisa memberikan dukungan ilmiah yang dapat digeneralisir tentang pengaruh proporsi keberadaan wanita di jajaran direksi karena hanya meneliti di perusahaan sub sektor bank yang terdaftar di BEI periode 2013-2017, namun berdasarkan pada hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menemukan sebaliknya, dan berdasarkan *best practices* perusahaan-perusahaan di dunia yang telah memetik manfaat dari keberagaman *gender* pada dewan maka perusahaan-perusahaan di Indonesia bisa mempertimbangkan hal tersebut dengan lebih bijaksana dalam menentukan persentase wanita yang duduk di dewan direksi selama mereka memang memiliki kemampuan yang dibutuhkan pada posisi tersebut. Berkaitan dengan jumlah proporsi komisaris independen dan jumlah komite audit, perusahaan sebaiknya tidak memperhatikan kuantitas, tetapi kualitas sumber daya manusianya guna mengoptimalkan kinerja keuangan perusahaan. Dan berkaitan dengan kepemilikan instiusional, sebaiknya investor institusi meningkatkan fungsi pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan sampel atau jenis perusahaan yang berbeda sebagai pembanding dan mendapatkan hasil yang lebih baik. Atau menggunakan variabel lain dalam mekanisme *good corporate governance* seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, dewan komisaris, dewan direksi. Atau menggunakan indikator lain dalam mengukur variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini.